

PANDANGAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP WALI

Sukimin

Barsihannoor

Salahuddin

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Makassar

abumajdah@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan mendeskripsikan tentang pandangan Ibn Taymiyah terhadap wali dalam kitabnya *al-Furqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān*, adalah buku yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Ibnu Tāimiyah terkait dengan respon dan pemikiran Ibnu Tāimiyah tentang wali Allah. Penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya adalah berbagai karya tulis dari Ibn Taymiyah. Metode pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara disipliner, metode yang terpakai dalam kajian ini; menggunakan pendekatan disiplin pemikiran Islam khususnya metode sejarah (*historic-method*) karena penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menguji dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Implikasi dari penggunaan studi historis, maka setidaknya ada empat langkah yang harus penulis tempuh, yakni *heuristik, kritik, interpretasi* dan *historiografi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewalian adalah buah dari ketakwaan kepada Allah. Jika para wali Allah menjaga hati mereka dari berbagai kekotoran jiwa maka Allah pun memperbaiki kondisi fisik mereka. Ibnu Tāimiyah berkata, “Jika engkau memperbaiki batinmu maka Allah akan memperbaiki lahirmu. Kewalian syar’i menurut pengertian bahasa berarti *al-qarib* artinya dekat. Kata *al-wali* diambil dari kata *al wala’* yang bermakna *al-qarbu*, artinya dekat. *Walatullahi*, kewalian Allah adalah *al-muwafaqah* persetujuan Allah dengan mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, meredhai apa yang Ia redhai, mendukung wali-walinya, memusuhi musuh wali-walinya.

Syaikhul Islām Ibnu Tāimiyah menegaskan siapa saja yang sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad saw. maka ia tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti beliau saw., karena apa saja yang diperoleh oleh seseorang berupa petunjuk dan agama yang benar ia mesti melalui perantaraan Nabi Muhammad saw. Begitu pula yang sampai kepadanya risalah seorang rasul tidak akan menjadi wali kecuali jika ia mengikuti sang rasul.

Keywords: *Ibn Taymiyah, Wali*

I. PENDAHULUAN

Syaikh al-Islām Taqy al-Dīn Abu al-Abbās Ahmad ibn Abd al-Hafīm ibn Abd al-Salām ibn Abdillāh ibn al-Khidr ibn Muhammad ibn al-Khidr Ibn Ali Ibn Abdillāh ibn Tāimiyah al-Namri al-Harrāni al-Dimasqī (selanjutnya cukup disebut Ibn Taymiyah) adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran Islam. Beliau tumbuh dalam suasana keagamaan yang sangat kental. Tidak hanya itu, ia juga

besar di tengah iklim ilmiah bersama orangtua yang saleh dan pecinta ilmu. Disebutkan bahwa ketika keluarga Ibnu Taimiyah mengungsi meninggalkan wilayah yang dikuasai Tartar. Mereka mengungsi membawa buku yang diangkut oleh gerobak tanpa membawa barang-barang lain. Ini adalah bukti bahwa keluarga Ibnu Taimiyah adalah keluarga pencinta ilmu.¹

Ibnu Taimiyah dikenal sangat keras mengkritik tasawuf. Saat ini, studi-studi tentang Ibnu Taimiyah mulai mengoreksi anggapan yang mengatakan Ibnu Taimiyah benci dan memusuhi tasawuf. Dikutip oleh Sahrul Mauludi, bahwa anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Bahkan menurut Julian Baldick, Ibnu Taimiyah sebenarnya seorang sufi. Ia hanya aspek tertentu dari sufisme sebagai mana para ahli hukum.²

Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa meski Ibnu Taimiyah menentang habis-habisan praktik pengagungan terhadap kuburan tokoh yang dianggap wali namun sesungguhnya Ibnu Taimiyah mengakui keabsahan tasawuf sebagai bagian dari upaya pembersihan hati. Begitu pula dia mengakui keabsahan pengalaman kesufian seperti *kasyf* (penyingkapan intuitif akan tabir kebenaran). Dengan demikian, Ibnu Taimiyah ingin membawa *kasyf* itu pada proses intelektual yang sehat. Dengan begitu, menurut Nurcholish Madjid, Ibnu Taimiyah semata-mata seorang penganut Neo Sufisme yang dipandang lebih sesuai dengan semangat dasar al-Qur'an bahkan dialah pelopornya.³

Kecenderungan sufistik Ibnu Taimiyah dapat diurut dari kitabnya *al-Tuhfah al-'Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyah*.⁴ Buku ini, seperti yang diuraikannya, berisi kalimat-kalimat yang ringkas tentang amalan hati yang ia sebut dengan '*maqāmāt*' dan *ahwāl*, yang juga merupakan bagian dari dasar-dasar keimanan dan kaidah-kaidah agama; seperti *mahabbah* pada Allah dan Rasul-Nya, tawakkal, ikhlas, syukur dan sabar serhadap hukumnya, *al-khaūf* (takut) dan *al-rajā'* (pengharapan).⁵

Dalam memandang tasawuf tampaknya Ibnu Taimiyah lebih memandang isi dan kandungan yang merupakan inti adari ajaran tasawuf, dan ini lebih dari sekadar nama. Sebab itu dalam membahas tasawuf Ibnu Taimiyah juga menggunakan istilah *al-fuqarā* (orang-orang fakir), *al-zuhhād*, (orang-orang zuhud), *al-sālikīn* (para penempuh jalan menuju Tuhan), *aṣḥāb alqalb* (pemilik hati yang bersih), *aṣḥāb al ahwāl* (pemilik *ahwal*), *aṣḥāb al-ṣūfiyah* (penempuh jalan sufi), *aṣḥāb al-taṣawuf al-masyrū'* (penempuh jalan tasawuf yang disyariatkan); semuanya untuk menyebut jalan penempuh ruhani dalam Islam.

Terkait penilaian Ibnu Taimiyah tentang tasawuf, menurutnya, harus diukur dengan al-Qur'an dan al-Sunnah menurut pemahaman *al-salaf al-ṣāliḥ*. Jika tasawuf sesuai dengan kedua sumber di atas maka dapat dibenarkan, jika bertentangan maka wajib ditolak. Itu sebabnya, Ibnu Taimiyah tidak serta merta menolak tasawuf. Dia berada pada sikap pertengahan antara mereka yang membidahkannya secara mutlak dan mereka yang menganggap tasawuf itu sebagai jalan mutlak menggapai kebenaran.

Itu sebabnya, Ibnu Taimiyah masih mengapresiasi *ṣūfī al awā'il* (sufi ortodoks) seperti Juna'id al-Baghdādī dan mengkritik lingkaran tertentu dalam lingkaran *sūfi*. Dia

¹Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Maūqif Ibn Taimiyah Min al Tasawuf*, Maktabah Dar al-Minhaj, h.28

²Sahrul Mauludi, Ibnu Taimiyah, *Pelopop Kajian Islam Kritis*, (Jakarta, Dian Rakyat. 2012) h. 92

³Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang 1994), h. 238

⁴Ibnu Taimiyah, *al-Tuhfah al-'Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyah*, Maktabah al-Rusyd, h. 43

⁵Sahrul Mauludi, *Ibnu Taimiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, (Jakarta, Dian Rakyat. 2012) h. 93.

pun membedakan secara tajam antara sufi klasik dan sufi belakangan. sufi klasik ditunjukkan dengan perhatian mereka pada moral dan asketis, sedangkan sufi belakangan ditunjukkan dengan kegemaran pada hal-hal yang memberi kenikmatan.

Ibnu Ta'imiyah adalah seorang penulis yang produktif terkait dengan semua studi studi keislaman; al-Qur'an, hadis, kalam, fikih dan tasawuf. Ia adalah seorang yang progresif dan dianggap sebagai figur yang kontroversial selama hidupnya. Ibnu Ta'imiyah menulis dalam suasana yang sarat dengan polemik yang justru memacu kreativitasnya. Menurut Ibnu al-Mawardi (w.749 H), Ibnu Ta'imiyah dapat menulis sampai empat buku dalam sehari⁶.

Karya-karya Ibnu Ta'imiyah tidak hanya mencakup sumber-sumber pengetahuan klasik madzhab Hanbali, tetapi juga mengenai perbedaan pandangan dari madzhab fikih (*fiqh muqāranah*), tentang heresiorafi (*firaq*), khususnya mengenai filsafat dan tasawuf. Bahkan ia menunjukkan pengetahuannya tentang karya-karya *ṣūfiyyah* seperti tentang karya-karya Sahl al-Tustarī (w. 283 H/ 896 M), Junaid al-Baghdādī (w.290 H/ 903 M), Abu Thālib al-Makki (w.386 H/ 996 M), Abu al-Qāsim al-Qusyairī (w.564 H/ 1169 M), Abdul Karim al-Jillī (w.561 H/1166 M), al-Suhrawardī (w.632 H/ 1235 M).

Ia mengkaji karya tokoh-tokoh tersebut di atas, mencernanya dan memberikan kritikan-kritikan baik yang lunak maupun yang tajam. Sebab itu Ibnu Ta'imiyah tidak pernah menyalahkan tasawuf secara mutlak. Ia mengkritik sesuatu yang dipandang menyimpang dalam aspek ritual dan moral; seperti monisme (*wahdah al wujūd*), antinomianisme (*ibahiyah*) atau *etorisisme* yang ekstrim (*ghuluw*)⁷

Karya-karya Ibnu Ta'imiyah memiliki karakteristik berupa kritik dan polemik dengan berbagai doktrin yang terdapat dalam aliran-aliran yang berkembang dalam Islam, mulai dari Syiah, Khawārij, Qadariyah, Jabariyah, Asy-'Ariyah, Mu'tazilah, Ittihādiyah, Falsafiyah, dan Sūfiyah. Ia mengkritik pandangan-pandangan mereka yang dinilai bid'ah dan tidak sesuai dengan manhaj *al-salaf al-shāleh*.⁸ Ibnu Ta'imiyah juga mengkritik para pemikir besar Islam yang mendahuluinya seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazālī, dan Ibnu Arabi.

Tulisan ini akan mendeskripsikan tentang pandangan Ibn Taymiyah terhadap wali dalam kitabnya *al-Furqān Baīna Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān*, adalah buku yang ditulis oleh Syaikh al-Islam Ibnu Ta'imiyah terkait dengan respon dan pemikiran Ibnu Ta'imiyah tentang wali Allah.

II. KAJIAN TEORETIS

A. Biografi Ibn Taymiyah

Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqīy al-Dīn Abū al-Abbās Ibn al-Syaikh Syihāb al-Dīn Abī al-Mahāsin ibn Abd al-Hafīm ibn al-Syaikh Majd al-Dīn Abu al-Barakāt abd al-salam Ibn Abī Muhammad Abdullāh Ibn Abī al-Qāsim al-Khudhr Ibn Ali Ibn Abdillāh.

Ia lahir tanggal 10 Rabī' al awwal 661 H di kota Harran. Kota filsafat dan para Filsuf. Dia besar di kota ini usia tujuh tahun hingga kota ini dikuasai oleh kaum Tartar sehingga membuat keluarga ini mengungsi menuju Damaskus siria. Dalam perjalanan

⁶Sahrul Mauludi, *Ibnu Ta'imiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, h.33.

⁷Sahrul Mauludi, *Ibnu Ta'imiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, h. 34

⁸Sahrul Mauludi, *Ibnu Ta'imiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*,h. 35

menuju ke Damaskus tersebut keluarga ini mendapatkan banyak rintangan dan kesulitan.

Keluarga Ibnu Taīmiyah adalah keluarga ilmu. Kesenangan utama mereka adalah buku yang merupakan baarang bawaan yang cukup membentkan sehingga hampir tidak ada kendaraan yang bersedia mengangkut pengungsi yang membawa buku. Para perampok akan senantiasa menghentikan langkah pengguna jalan yang melewati wilayah kekuasaan mereka⁹.

Keluarga ini menetap di kota Damaskus di tengah-tengah penguasaan tartar wilayah kaum muslimin saat itu. Di Damaskus ayahnya menjadi kepala madrasah as Sukriyyah sekaligus tempat Ibnu Taīmiyah mendalami ilmu dasar. Di madrasah tersebut dia berkesempatan mempelajari disiplin ilmu umum dan ilmu ilmu dasar dasar keislaman; al-Qurān, hadīts, fikih, ilmu mawaris, matematika, bahasa arab, dan ilmu-ilmu yang lain¹⁰.

Ia diasuh oleh Abdul Qawī dan dan diarahkan untuk menguasai fikih Imam Ahmad, ilmu Nahwu serta mempertajamnya dengan kitab-kitab sibawaih. Dalam mendalami tafsir dan usul fikih beliau dibimbing oleh oleh ulama yang masyhur di zamannya seperti Yahya ibn Syairafi dan Ahmad Ibn Abil khair. Yang spektakuler, dalam mempelajari hadis ia belajar dari empat ratus guru dan di antaranya adalah wanita. Sejak kecil dia sudah menghabiskan waktunya untuk menghafal al-Qurān dan hadis. al-Qurān telah ia hafal di usia yang sangat dini. Hadis-hadis Nabi pun seperti musnad Ahmad, shahih Bukhari dan Muslim, Jami' al Tirmidzi, sunan Abi Daud, sunan Nasai, Ibnu Majah, Daruquthni, oleh Ibnu Taīmiyah semuanya telah ia dengarkan berkali-kali. Dan buku yang paling pertama yg ia hafalkan dalam ilmu hadis adalah *al-Jam'u baīna al-ṣahihāin* karya al-Hamaīdy. Tidaklah Ibnu Taīmiyah mendengarkan satu hadis kecuali ia telah menghafal teksnya dan mengetahui maknanya.¹¹

Ia demikian dikagumi oleh kawan dan lawan karena keadaan kedalaman dan penguasaan ilmunya yang luar biasa karena sangat menguasai ilmu yang ia geluti. Ilmu hadis misalnya, ia amat hafal mana hadis shahih dan mana hadis dhaif. Salah seorang tokoh mazhab syāfi'i di zamannya Imam Kamāl al-Dīn Ibn Zamlakānī yang secara massif menyerang fatwa-fatwa Ibnu Taīmiyah, dengan jujur memujinya dengan sebutan *Hujjatullāh*¹². Sampai-sampai ada yang menyebutkan bahwa jika ada lafaz hadis yang tidak dikenal oleh Ibnu Taīmiyah maka bukan hadis. Saat berbicara tentang satu spesialisasi ilmu kecuali para pendengarnya menyangka bahwa ia hanya menguasai ilmu yang sedang ia sampaikan dan tidak menguasai yang lain¹³.

Di usia yang sangat belia, dua puluh satu tahun, dia diangkat sebagai guru besar dalam mazhab imam Hambali menggantikan posisi ayahnya. Hal ini

⁹Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, (Dar al-Fikr al-Arabi 1991) h. 17-18

¹⁰Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, (Dar al-Fikr al-Arabi 1991), h. 22

¹¹Al-Hafizh Abu Hafs Umar Ibn Ali al-Bazzar, *al-A'lam al-Aliyah fi manaqib Syaikh Islam Ibnī Taīmiyah*. (Dar al-Kitab al-Jadid), h. 22

¹² Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Maūqif Ibn Taīmiyah Min al Tasawuf*, Maktabah Dar al-Minhaj, h.44

¹³Ali Muhammad al-Imran, *Takmilah al-Jami' li sirati syaikh al-Islam*, (Daar almi al-Fawaid) h.44

semakin menguatkan reputasinya sebagai alim yang menguasai hadis, fikih, kalam, tasawuf dan sangat layak menyandang gelar sebagai *syāikhul Islam*¹⁴.

Pada 693 H yaitu ketika ia berusia usia tiga puluh dua tahun ia mulai bentrok dengan penguasa terkait dengan masalah Assaf seorang kristen suwayda yang memburuk-burukkan Rasulullah saw. Ia dituduh memprovokasi masyarakat dengan melakukan demonstrasi. Ketegasan ini mengantarnya masuk penjara untuk pertama kalinya. Di penjara inilah lahir salah satu karya besar beliau *al-Sārimu al-maslul alā syātimi al-rasūl* (Pedang Terhunus bagi Pencela sang Rrasul). Potongan kisah ini menunjukkan bahwa Ibnu Taīmiyah tidak sekadar sibuk dengan ilmu dalam makna menulis dan mengajarkannya tapi ia terjun ke lapangan praktis menegakkan amar makruf nahi mungkar dan tidak takut kepada para pencelanya¹⁵.

Saat Mongol masuk menginvasi wilayah Islam tahun 699 H dipimpin oleh Ghazan, Ibnu Taīmiyah memainkan peran sebagai juru bicara penguasa kepada pasukan Mongol dalam rangka mempertahankan Damaskus. Ini ia tempuh karena terdengar kabar bahwa penguasa setempat bermaksud menyerah. Banyak tokoh ulama yang telah mengungsi ke Mesir karena menghindari dari kekejaman tentara Mongol. Namun Ibnu Taīmiyah tetap bersama dengan masyarakat Damaskus dan memimpin delegasi untuk menemui pasukan tartar. Lewat seorang penerjemah, ia berkata kepada Ghazān, “Kabar yang sampai kepadaku, Anda mengaku sebagai Muslim dan Anda disertai oleh qadhi, imam, syaikh dan para muadzin. Ayah dan kakek Anda kafir, tapi mereka tidak melakukan apa yang engkau lakukan. Jika mereka berjanji mereka menepatinya. Adapun Anda, jika Anda berjanji Anda tidak menepatinya, dan jika Anda berbicara maka tidak tertunaikan”. Sebuah ucapan yang sangat menampar tapi ucapan membuat ia sangat dihormati dan membuat tartar menunda masuk ke Damaskus¹⁶.

Pada tahun 702 H/ 1303 M saat terjadi invasi Mongol, Ibnu Taīmiyah terlibat dalam perang Syakhab. Awalnya Sultan agak kecut dengan jumlah tentara Mongol yang sangat banyak lalu berkata, “wahai Khālid Ibnul Waḥid”. Ibnu Taīmiyah menimpalnya dengan berkata, “Katakan, kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami mohon pertolongan!”. Saat Sultan berkata, “Kokohkan hatimu engkau pasti ditolong!”. “Katakan Insya Allah” ujar para menteri. Lalu Ibnu Taīmiyah menimpali dengan berkata, “Katakan Insya Allah dengan sungguh sungguh, bukan basa-basi!”¹⁷.

Perang *Syakhab* ini terjadi di bulan Ramadhan 22 April 1303. Kaum muslimin saat itu akan lemah jika melaksanakan puasa sementara mereka dalam keadaan berperang, maka syikul Islam Ibnu Taīmiyah tampil di depan umum mengintruksikan sebuah fatwa tentang bolehnya tidak berpuasa bagi mereka yang berperang sambil meneguk air sementara ia ada di atas kudanya¹⁸.

Tahun-tahun setelahnya adalah masa-masa bagi Ibnu Taīmiyah yang dipenuhi dengan polemik, perdebatan yang intensif. Di tahun 638 H ia mengkritisi faham Ibnu

¹⁴Muhammad Ibn Ahmad Abd al-Hady al-Maqdisy, *al-'Uqud al-Durriyah fi Dzikri Ba'dhi Manaqibi Syaikh al-Islam Ibn Taīmiyah*, (Maktabah Dar Alim al-Fawaid), h. 11

¹⁵Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; Hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 33.

¹⁶Mar'i Ibnu Yusuf al-Karami al-Hanbali, *al-Kawakib al-durriyah fi Manaqibi Syaikh al-Islam Ibn Taīmiyah*, (Daar al-Gharb al-Islami, 1986) hal. 93

¹⁷Muhammad Ibrahim al-Syaibani, *Auraqu majmuati min hayati syaikh al-Islam Ibni Taīmiyah* (Maktabah Ibn Taīmiyah 1989) h. 33

¹⁸Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Dār al-Ma'ārif, Beirut Lebanon, 1998), Vol. 6. h. 34

Arabi dan pendukung-pendukungnya terkait paham *ittihadiyah*. Terkait dengan ini ia mengirim surat ke Sultan Baybars, rival dari sultan Malik al-Nashir yaitu Syaikh Nashr al-Dīn al-Manbijī, dengan bahasa yang sangat sopan ia ia menyampaikan penolakan atas paham Ibnu Arabi. Juga ia mengkritisi Muhammad al-Kabbādī dan Syaikh Ibrāhīm al-Kattān dalam hal praktek tasawuf pada tahun 704 M/ 1305 M. Sudah dimaklumi bahwa dunia Islam Sunni pada saat itu berhadap-hadapan dengan kekuatan Syiah, maka Ibnu Taīmīyah ikut ambil bagian dalam ekspedisi memerangi kelompok Rawafidh khusrawan dan memerangi kelompok Ahmadiyah Rifāiyyah¹⁹.

Saat Ibnu Taīmīyah berada di Mesir, dia menyampaikan pendapat-pendapatnya tentang nama dan sifat-sifat Allah swt. yang dianggap menyalahi keyakinan para ulama di Damaskus dan Mesir pada saat itu. Tidak pelak lagi, pada tahun 1305 sikap dan pandangan tersebut membuatnya mencicipi penjara untuk kesekian kalinya di kairo. Pada tahun 1307 M, atas campur tangan pejabat tinggi Syiria yaitu Amīr Muhanna Ibnu Isa, Ibnu Taīmīyah akhirnya kembali mencium udara bebas hanya saja ia tidak diperkenankan kembali ke Syiria. Tidak lama setelah ia dikeluarkan dari penjara, Ibnu Taīmīyah, kembali melancarkan kritiknya kepada kaum Sufi Mesir seperti Ibnu Athaillah, Karim al-Din Ibn Jama'ah dan murid-murid Abu al-Hasan al-Mursi terkait dengan interpretasi atas doktrin tawaassul. Hal ini, kembali mengantar Ibnu Taīmīyah ke penjara selama beberapa bulan. Ketika Mālik al-Nāshir kembali bertahta bulan syawal 709 H, Ibnu Taīmīyah kembali dibebaskan²⁰.

Saat ancaman Mongol mulai berkurang, Ibnu Taīmīyah kembali ke Damaskus 712 H/ 1312 M. Ia diangkat oleh pengikutnya sebagai Grand Syaikh (guru besar) *Mujtahid Mutlak* dan rujukan oleh murid-murid beliau. Di dalam masa-masa ini, Ibnu Taīmīyah sibuk dengan kegiatan mengajar seperti yang ia lakoni sejak masih muda saat mengajar di madrasah as-sukriyah. Selain di masjid, Ibnu Taīmīyah memiliki halaqah di rumahnya. Di antara murid beliau; al-Zahabī, Ibn Katsīr dan Ibn Qayyim al-Jauziyah, nama yang terakhir inilah yang suatu ketika nanti meluaskan dan mengurai pemikiran-pemikirannya. Di bawah kekuasaan gubernur Tankiz yang berkuasa di Damaskus inilah Ibnu Taīmīyah menghabiskan lima belas tahun sisa usiannya.

Di dalam masa-masa ini, Ibnu Taīmīyah sibuk dengan kegiatan mengajar seperti yang ia lakoni sejak masih muda saat mengajar di madrasah as-sukriyah. Selain di masjid, Ibnu Taīmīyah memiliki halaqah di rumahnya²¹.

Di zaman ini Ibnu Taīmīyah 716 H/ 1317 M kembali berurusan dengan polemik yaitu dengan Amir makkah yang bermaksud memberlakukan paham syiah. Ibnu Taīmīyah pun menulis buku Minhāj al-sunnah al-nabawiyah sebagai respon terhadap buku Minhājul Karāmah yang ditulis oleh teolog Syīah Imāmiyah al-Allāmah al-Hilly.

Pada tahun 726 H/ 1326 M kembali ditangkap terkait dengan fatwanya ziarah kubur. Ia berpendapat bahwa ziarah kubur adalah bentuk lain dari pengkultusan terhadap tokoh yang sudah meninggal serta bisa mengarahkan pelakunya pada jurang kesyirikan. Pada saat bersamaan beberapa muridnya juga ditahan bersama sang guru dan dilepas pada saat bersamaan²². Saat itu Ibnu Taīmīyah berhadapan dengan rival-

¹⁹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihaya*, Vol. 6. h. 36

²⁰ Ahmad Muhammad Banani, *Mauqifu Imām Ibn Taīmīyah min al-Taṣawufi wa al-ṣūfiyah* (Jāmiyah Ummil Qurō 1987) h. 41

²¹ Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmīyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 67

²² Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taīmīyah Min al Tasawuf*, h. 68

rivalnya di antaranya *qadhī al-qudhāh* Taqī al-Din al-Khinā'i yang bermazhab Hanafi, Ala al-Dīn al-Qunāwi yang menggawangi Dār al-Sa'īd al-Su'adā di Mesir²³.

Sampai sebelum tahun 728 H/ 1328 di penjara al-Qal'ah Ibnu Taīmiyah masih memperoleh kebebasan menulis karya-karya penting dan mengeluarkan fatwa-fatwa. Karya-karyanya selama dua tahun di penjara tersebut di antaranya *Raf'u al Malām an A'immatil A'lām, al-Raddu ala al-Ikhnā'i, Ma'ārij al Wushūl*. Semuanya adalah bantahan terhadap kaum tarekat sufi terkait kultus individu terhadap orang yang dianggap suci; ziarah kubur dan meminta-minta kepada penghuni kubur. Sampai akhirnya, akibat dari pengaduan *Qadhī al-Qudhāh* Taqī al-Din al-Khinā'i kepada sulthān agar menyita semua alat tulis yang dipakai oleh Ibnu Taīmiyah²⁴.

Lima bulan berikutnya Ibnu Taīmiyah pun wafat dalam penjara dalam keadaan merdeka walau ia terbelenggu. Allah telah mentakdirkannya wafat dalam keadaan berjihad. Ia berjihad dengan pedangnya, dengan lisannya dan dengan penanya. Saat ia disuruh diam maka ia menulis dengan penanya menerangkan kebatilan dan penyimpangan para penentang-penentangannya. Ia menolong agama ini yang menurutnya bagia dari ajaran agama Islam, ia berupaya menyesuaikan hujahnya dengan hujjah para pendahulu ummat Islam²⁵.

B. Kondisi Sosial Politik di Zaman dan Karya-Karya Ibnu Taīmiyah

Ibnu Taīmiyah hidup di masa kekuasaan dinasti mamalik atau mamluk. Penguasa yang pada saat itu menguasai Syiria dan Mesir tahun 648-922/ 1250-1517. Dinasti mamluk inilah yang berhasil menghalau serangan Mongol dari arah barat. Pasukan yang telah memporak-porandakan Bagdad ini berhasil dipukul mundur oleh Qutuz dan sultan Baybars di Ain Jalut tahun 658 H/ 1260 M. Dinasti Mamluk ini pula yang yang tentara salib dari pantai Palestina²⁶.

Zaman Ibnu Taīmiyah adalah zaman multi konflik yang ditandai berbagi krisis serius. Perpecahan politik, perebutan kekuasaan, fanatisme mazhab, tersebar luasnya bid'ah dan khirafat adalah di antara krisis internal yang sangat menonjol. Secara eksternal terjadinya serangan tentara salib dan serangan pasukan Mongol yang menganggangi wilayah-wilayah Islam; sungai Euftrat, Hindūs, Turkistān, Khurasān, Samarkān, Bukhāra sampai perbatasan Irak²⁷.

Di sisi lain kehidupan keagamaan cukup beragam di zaman itu; ada yahudi, Nasrani, syiah Rāfidhah, Ismāiliyah, faham Wahdatul Wujūd serta faham-faham sufi lainnya. Keberuntungan kelompok yang terakhir di atas sangan diuntungkan karena para penguasa trut mendukung mereka; gubernur Mesir Bāibars, Hakim kerajaan Ibnu Makhluḥ serta Syaikh Nāshir al-Munjabi²⁸.

Ibnu Taīmiyah datang pada saat titik krisis berada pada puncak-puncaknya. Dia tidak sekadar datang sebagai *mujtahid* tapi datang sebagi

²³Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 77

²⁴Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 77

²⁵Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 79

²⁶Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h.80

²⁷Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 83

²⁸Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 112

seorang *mushlih* yang memperbaiki keadaan ummat sekaligus memberi solusi. Menurutnyanya semua krisis yang dihadapi ummat islam akibat dari perilaku mereka yang mencampakkan al-Qur'an dan al-sunnah serta teladan al-salaf al-shalih. Ia menyeru ummat untuk kembali kepada Islam yang pernah diajarkan langsung oleh Nabi dan sahabat yang tidak tercemar dengan berbagai penyimpangan. Menurut Ibnu Ta'imiyah, tersebut penyimpangan itulah yang melahirkan stagnasi, kebuntuan, kebodohan, fanatisme serta perpecahan yang kesemuanya itu menjadikan ummat Islam semakin terhempas tak berdaya²⁹.

Dari krisis politik, Ibnu Ta'imiyah tampil sebagai seorang Mujahid. Ia tidak hanya mengajar dan berfatwa tapi juga turut serta dalam berperang melawan pasukan Tartar. Ia memotivasi khalifah Malik al-Nashir dan sultan Mamluk agar bergabung dalam medan jihad, bahkan ia pernah memimpin perlawanan terhadap orang-orang khusrawan, syiria³⁰. Ia juga pernah memotivasi kaum muslimin agar berjihad di jalan Allah meski saat itu kaum muslim sedang berada di bulan Ramadhan dengan cara ia meneguk air minum sementara ia berada di atas kudanya.

Di sisi lain pemahaman yang dilontarkan oleh Ibnu Ta'imiyah sangat resisten di tengah-tengah kehidupan dominan pada zaman itu. Rupanya zaman tidak mengizinkan sepenuh hati bagi pikiran-pikiran Ibnu Ta'imiyah. Selain karena mendapatkan penolakan yang luar biasa dari para ulama di zaman itu seperti Ibnu Hajar al-Haitami, Taqiy al-Din al-Subki, Abu Hayyan al-Zhahiri dan Ibnu Batutah, juga karena tradisi pemikiran telah terbentuk secara mapan; khususnya ilmu kalam dan tasawuf selain karena terformulasi dalam sistem pemikiran maupun mazhab dan telah melampaui batas waktu yang demikian lama sehingga semua lontaran pemikiran Ibnu Ta'imiyah seakan membentur tembok yang kuat.

Ibnu Ta'imiyah adalah tokoh yang produktif. Jumlah tulisan yang lahir dari tangannya diperkirakan 500 judul buku seperti yang disebutkan oleh al-Dzahabi³¹. Ini tidak berlebihan karena Ibnu Ta'imiyah memiliki kecerdasan di atas rata-rata dalam menulis. Disebutkan bahwa ia menlis bukunya *al hamawiyah* antara shalat zhuhur dan ashar dan juga *alwasithiyah* setelah shalat ashar³².

Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah³³:

1. *Dar'u Ta-ārudh al-Aql wa al-Naql* (ranah pertentangan antara akal dan wahyu).
2. *Minhāj al-sunnah al-nabawiyah* (bantahan ilmiah terhadap kelompok syiah dan qadariyah).
3. *Al-Jawab al-shahīh liman baddala din al-masīh* (bantahan terhadap penyimpangan agama kristen).
4. *Al-Istiqāmah* (bantahan terhadap kelompok filofof dan ahlul kalam).
5. *Raful al-Malām an 'a-immati al-A'lām* (etika beda pendapat)

²⁹Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Ta'imiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 112

³⁰Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Ta'imiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h.114

³¹Mar'i Ibnu Yusuf, *al-Kawakib al-Durriyah fi Manāqib al-mujtahid Ibn Ta'imiyah*, h. 77

³²al-Ahmad, Muhammad Riyadh, "Pengantar" dalam Ibnu Ta'imiyah, *al-Fuqān Ba'ina Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah 2012) h. 23

³³Ahmad, "Pengantar" dalam Ibnu Ta'imiyah, *al-Fuqān Ba'ina Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān*, h. 24

6. *Muqaddimah fi ushūl al-tafsīr* (pengantar tentang ilmu tafsir).
7. *Iqtidha' al-shirāth al-mustaqīm* (mengikuti jalan yang lurus dan menjauhi sikap menyerupai orang kafir).

Karya-karya Ibnu Taīmiyah ditandai dengan kritikan dan polemik atas berbagai ajaran yang menyeruak dan menyimpang di zaman Ibnu Taīmiyah sejak dari *Khawārij, Syīah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'āriyah, Mu'tazilah dan Filsafat*. Ibnu Taīmiyah mengkritik pandangan kelompok-kelompok tersebut karena menyimpang dari pemahaman generasi terbaik ummat al-salaf al-shalih. Ibnu Taīmiyah mengkritik tokoh-tokoh di balik timbulnya atau menyeruaknya pemahaman tersebut di atas seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Ghazālī, Ibnu Arabi dan al-Asyārī.

Karya-karya Ibnu Taīmiyah sangat penting karena merupakan karya intelektual yang menyambungkan kita dengan pemikiran dan pemahaman generasi pertama ummat Islam yaitu para sahabat, *al-tabi'in* dan *atba' al-tabi'in*. Selain itu, karya-karya tersebut berisi kritikan yang sangat mendasar atas pemahaman keislaman yang berkembang dan meluas di berbagai belahan dunia. Sebagai konsekwensinya penduduk setempat yang sebelum memeluk Islam akan membawa pengalaman dan pemahaman awalnya dan tetap mengekspresikannya ketika telah memeluk Islam. Ibnu Taīmiyah dalam semua karya-karyanya berada pada landasan Qurān dan hadis-hadis, *ātsār al-salaf*, para imam mujtahid sampai seakan-akan ia menukilkan kepada anda atsar mereka sehingga seakan ia memindahkan akal anda guna memahami pemikiran mereka. Apa yang dipikirkan oleh al-salaf saleh itu pula yang anda pikirkan. Apa yang anda amalkan itulah yang diamalkan oleh al-salaf³⁴.

Dalam karya-karyanya, Ibnu Taīmiyah telah merepresentasikan dialog intelektual yang berkelas dengan berbagai tradisi besar pemikiran islam yang dibangun dari berbagai mazhab pemikiran. Ia datang tidak hanya mengkritik tapi datang memberikan konsep yang baku dan utuh. Dengan konsep yang baku dan utuh itulah ia berdialog dengan kritis atas pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar di masanya sejak dari Ibnu sina, al-Ghazali, al-farabi, al-Asyari, Ibnu Rusyd dan Ibnu Arabi dengan tingkat kompetrensi yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Taīmiyah bahwa Ibnu Taīmiyah adalah seorang pemikir besar yang mampu berinteraksi dengan tradisi dan warisan pemikiran di mana ia hidup dan memberi cara pandang baru dan menempatkannya pada koridor al-Qurān dan sunnah sesuai pemahaman *al-salaf al-shaleh*³⁵.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*), karena sumber datanya adalah berbagai karya tulis dari Ibn Taymiyah. Metode pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara disipliner,³⁶ metode yang terpakai dalam kajian ini; menggunakan pendekatan disiplin pemikiran Islam khususnya metode sejarah (*historic-method*) karena penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menguji dan mensintesis bukti-bukti untuk

³⁴Muhammad Abū Zahroh, *Ibnu Taīmiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, h. 434

³⁵Sahrul Mauludi, *Ibnu Taīmiyah, Pelopor Kajian Islam Kritis*, h. 36.

³⁶Pendekatan disipliner obyek dibahas dengan satu pola disiplin ilmu yang relevan. Lihat Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Cet.V; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 6

menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.³⁷ Implikasi dari penggunaan studi historis, maka setidaknya ada empat langkah yang harus penulis tempuh, yakni *heuristik, kritik, interpretasi* dan *historiografi*.³⁸

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Hakekat Wali Menurut Ibnu Taimiyah*

Ibnu Taimiyah senantiasa menyandarkan pendapat-pendapatnya pada al-Qurān dan sunnah berdasarkan pengamalan *al-salaf al-shālih*. Menurut Ibnu Taimiyah, hendaknya setiap mu'min tidak berkata tentang agama mengikuti kecuali apa yang dibawa oleh Rasulullah dan tidak mendahuluinya dalam berkata tentang agama ini³⁹. Menurutnya, *al-Walayatu* lawan dari kata adalah lawan dari kata al-'adawah. Adapun pangkal dari kewalian adalah *al-mahabbah* dan *al-qurb* sedangkan yang menjadi pangkal terjadinya *al-'adawah* adalah *al-bughdhu* dan *al-bu'du*⁴⁰.

Asal dari prinsip *al-wala' wal bara'*⁴¹ yaitu sikap loyalitas penuh terhadap apa saja yang disukai dan dicintai Allah dan berlepas diri dari apa saja yang dilarang oleh Allah. Sudah menjadi ketetapan bahwa letak kesempurnaan Islam jika kedua hal tersebut ada pada diri seorang muslim; cinta Allah, mencintai Rasulnya, mencintai orang beriman dan lain-lain adalah contoh dari sikap *al-wala'*⁴².

Begitu juga makna *al-bara'*, yaitu membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, memusuhi semua bentuk kekufuran, sikap marah dan benci kepada siapa saja yang disembah selain Allah berupa tandingan-tandingan seperti pohon dan batu atau hawa nafsu yang diperturutkan⁴³.

Dengan begitu kewalian adalah kecintaan dan kedekatan yang merupakan lawan permusuhan. Barang siapa yang bertaqwa pada Allah maka dia adalah wali Allah dan sebaik-baik wali adalah para Nabi dan Rasul⁴⁴.

B. *Prinsip-Prinsip dalam Memahami Wali Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*

1. *Kewalian ada dua; Kewalian Syar'i dan Bid'i.*

Kewalian syar'i menurut pengertian bahasa *al-qarib* yang berarti dekat. Kata *al-wali* diambil dari kata *al wala'* yang bermakna *al-qarbu* yang berarti dekat. *Walatullahi*,

³⁷Lihat Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook In Research and Evaluation* (California: EdTs Publisher, 1981), h. 44. Lihat pula Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 16-17.

³⁸Lihat Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 109.

³⁹Abd al-Rahman al-Sa'di, *Tharīq al-Wushūl ilā al-Ilmi al-Ma'mūl* (al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1993) h. 83

⁴⁰Ibnu Taimiyah, *al-Fuqān Bā'ina Aūliyai al-Rahmān Wa Aūliyai al-Syaithān*, h. 33

⁴¹Menurut pengertian terminologi *al wala'* berarti: pertolongan, cinta, pemuliaan, penghormatan lahir dan batin. Adapun makna *al-wala'* yaitu: menjauhi, berlepas diri, berhati-hati dan senantiasa mawas diri. Lihat Muhammad Said al-Qahtani, *al-Wala wa al-Bara fi al-Islam* (Cet. 6; Maktabah al-Thayyibah Makkah al-mukarramah)

⁴²Shalih Ibn Abd al-Aziz Alu al-Syaikh, *Syarh al-Furqān*, (al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Hijāz 1444 H) h. 16

⁴³Ashim Ibn Abdillah, *Mukhtashar Haqiqat al-Wala dan al-Bara fi al-kitab wa al-Sunnah*, (Hai-ah Kibar ulama 1426 H)

⁴⁴Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Taimiyah Min al Tasawuf*, Vol. 1, Maktabah Dar al-Minhāj, h.734

kewalian Allah adalah *al-muwafaqah* persetujuan Allah dengan mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, meredhai apa yang Ia ridhai, mendukung wali-walinya, memusuhi musuh wali-walinya

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (إن الله تعالى قال: من عادى لي ولياً، فقد آذنته بالحرب، وما تقرب إلي عبدي بشيءٍ أحب إلي مما افترضته عليه، ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، ولئن سألني لأعطينه، ولئن استعاذني لأعيذنه) رواه البخاري⁴⁵

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ”Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla berfirman, ’Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya.”

2. Memastikan Kewalian dengan Dalil al-Qurân dan al-Sunnah

Terkait dengan hadis di atas, Ibnu Taïmiyah berkata tentang para *masyaikh sufiyah*, “sebab itu para pembesar sufi dari kalangan *ârifûn* (orang bijak mereka) dari para pembesar tasawwuf bahwa mereka memerintahkan *ahlul qulub* (pemerhati masalah jiwa), pemimpin ahli zuhud, ahli ibadah, ahli ma’rifah, ahli *mukasyafah* agar melazimi al-Qurân dan sunnah”.

Al-Junaïd Ibn Muhammad berkata, “ilmu kami (tentang tasawuf) terikat dengan al-kitab dan sunnah. Siapa yang tidak membaca al-Qurân dan menulis hadis maka tidak pantas baginya berbicara tentang ilmu kami”.

Sulaiman al-Dārāni berkata, “Sungguh melintas dalam benakku sesuatu tentang perkataan bijak dari satu kaum, maka aku tidak menerimanya kecuali dengan dua kesaksian (yaitu) al-kitab dan al-sunnah.

al-Dārāni juga berkata, “tidak ada nilai perkataan seseorang yang mengaku mendapat ilham sampai dia mendengarkan sesuatu dari atsar (hadis)”.

Berkata Abu Utsman al-naisabury, “siapa yang menjadikan sunnah sebagai pembimbing atas dirinya baik ucapan maupun perbuatan maka ia berbicara dengan hikmah (tetapi) siapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pembimbing dirinya maka sungguh ia berbicara dengan bid’ah. Karena Allah berfirman: “jika kalian mentaati Nabi, maka kalian akan mendapatkan petunjuk””⁴⁶

Tokoh sufi yang lain berkata, “Siapa yang tidak mengawasi lintasan pikirannya dalam segala hal maka ia tidak diperhitungkan bersama para pembesar.”

⁴⁵Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,

⁴⁶QS. al-Nur/24:54

Banyak dari kalangan *Masyaikh* dan Ulama (sufi) yang berkata, "Jika anda melihat seseorang terbang di udara, dan berjalan di atas air serta tidak tenggelam (maka jangan engkau tertipu) sampai anda melihat sikapnya terkait perintah dan larangan.

Syaikhul Islam Ibnu Ta'imiyah berkata, "Menurut mereka (kaum sufi) semulia mulia-mulia wali Allah yaitu yang paling sempurna *ittiba'* (sifat mengikuti) setelah para Nabi. Sebab itu, Abu Bakr al-Shiddiq semulia-mulia wali setelah para Nabi. Matahari tidak terbit dan terbenam atas diri seseorang setelah para nabi dan rasul (kecuali ia mengakui) bahwa manusia yang lebih mulia pasca nabi dan rasul adalah Abu Bakr al-shiddiq karena kesempurnaan mutaba'ahnya. Dan mereka (sufiyyun) bahwa tidak ada jalan untuk beribadah kepada Allah kecuali mengikuti perantara antara mereka dan Allah⁴⁷.

3. Wali Allah Terbagi Dua Tingkatan.

Aṣḥāb al Yamīn (Golongan Kanan) dan *Al-Muqarrabūn* (yang dekat kepada Allah).

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Penyebutan yang pertama ini disinggung penyebutannya dalam hadis terkait dengan prinsip yang pertama. Tentang ini syaikhul Islam menyebut mereka ini yang didekatkan kepada Allah karena amalan-amalan yang wajib, meninggalkan apa-apa yang diharamkan Allah, tidak membebankan atas diri mereka dengan perkara-perkara sunnah dan tidak pula menahan diri mereka dari hal-hal yang dimubahkan.

Adapun *al-muqarrabun*, mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah yang fardhu. Menjalankan yang wajib dan mustahab, meninggalkan segala yang diharamkan dan yang dimakruhkan. Saat mereka bertaqarrub kepada Allah dengan apa yang mereka sanggupi dari apa yang dicintai Allah maka Allahpun mencintai mereka dengan cinta yang sempurna:

ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه

Artinya:

"Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya."

Bagi mereka adalah orang-orang muqarrabun amal-amal mubah menjadi amal-amal yang dengannya mereka bertaqarrub kepada Allah. Maka semua amal-amal mereka menjadi ibadah kepada Allah.

4. Mengikuti Jalan Kenabian.

Syaikhul Islām Ibnu Ta'imiyān mengatakan siapa saja yang sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad saw., maka ia tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti beliau. Apa saja yang diperoleh oleh seseorang berupa petunjuk dan agama yang benar ia mesti melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. Begitu pula yang sampai kepadanya risalah seorang rasul tidak akan menjadi wali kecuali jika ia mengikuti sang rasul. Barang siapa yang mengaku bahwa di antara para wali telah sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad Saw. tetapi ia mengaku memiliki cara

⁴⁷Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Ta'imiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, h.738

untuk sampai kepada Allah tanpa membutuhkan petunjuk Nabi Muhammad Saw. maka ia *kafir* dan *mulhid*.

Jika seseorang (yang mengaku wali) berkata: “saya butuh kepada Nabi Muhammad Saw. dalam ilmu lahiriyah (ilmu syariat) bukan ilmu batiniyyah (ilmu hakekat) maka dia lebih buruk dari orang yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Muhammad itu Rasul bagi orang-orang buta huruf bukan kepada Ahlul kitab. Mereka yang mengatakan perkataan seperti di atas beriman kepada sebagian isi al-kitab dan mengkufurinya sebagian. Begitu juga yang mereka yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus dengan ilmu zhahir bukan ilmu bathin, mereka ini mirip kelakuan ahlul kitab dari kalangan yahudi dan nasrani.

Begitu juga keadaan mereka yang mengaku bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya mengetahui perkara lahiriah dan tidak mengetahui hakekat iman dan dia, atau jika ia (sipengaku) ia tidak mengambil ilmu hakekat dari al-Qurān dan Sunnah maka ia sungguh mengklaim beriman kepada sebagian ayat dan tidak pada sebagiannya, maka yang seperti ini keadaanya lebih buruk dari mereka yang menikmati sebagian dan mengkufurinya sebagian⁴⁸.

5. Semulia Mulia Wali adalah Para Nabi.

Semulia mulia wali adalah para nabi, semulia mulia Nabi-Nya adalah Rasul-rasul-Nya, serta semulia-mulia rasulNya adalah dari kalangan ulil Azmi; Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Terjemahnya:

“Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).

6. Wali Allah terbagi dua; Wali Allah dan Wali Setan.

Ibn Taīmiyah berkata, “Hal ini terkait dengan *al-umur al-khāriqah li al-‘ādah* (peristiwa yang luar biasa), hal ini kadang-kadang terjadi pada wali Allah tapi juga terjadi pada orang-orang musyrik, dan orang kafir. Maka jangan menyangka bahwa setiap peristiwa luar biasa yang ada pada seseorang menunjukkan bahwa ia adalah wali Allah. Bahkan seseorang itu disebut sebagai wali Allah karena sifat-sifatnya, amalan-amalannya, dan keadaan-keadaannya yang menunjukkan pengamalannya akan al-Qurān dan sunnah. Wali Allah itu dikenal dengan cahaya iman dan al-Qurān, dengan hakikat iman yang sifatnya batin, serta pengamalan syariat secara nyata.

⁴⁸Ibnu Taīmiyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Vol. 11, h. 225-226.

Sebaliknya, ada juga di antara yang disebut wali Allah akan tetapi tidak pernah air wudhu, tidak menegakkan shalat lima waktu, bahkan pakaiannya bernajis karena hidup bersama anjing, tidak berthaharah secara syar'i. Bagaimana mungkin orang seperti ini disebut wali Allah?

Padahal Nabi saw bersabda:

لا تدخل الملائكة بيتا فيه جنب ولا كلب

Artinya:

“Tidak masuk malaikat di rumah yang di dalamnya ada orang yang junub dan ada anjing⁴⁹.”

Nabi saw bersabda:

إن الله نظيف يحب النظافة

Artinya:

“Sesungguhnya Allah itu bersih dan menyukai kebersihan⁵⁰.”

Maka barangsiapa yang senang dengan sesuatu yang bernajis, atau senang dengan sesuatu yang kotor, atau senang dengan tempat-tempat yang disenangi syaithan, atau mengkonsumsi sesuatu yang menjijikkan, atau meminum air kencing atau sesuatu dari jenis najis yang disenangi oleh syaithan, atau ia menyeru dan berdoa kepada selain Allah atau meminta bantuan kepada selain Allah, atau bersujud kepada person tokoh tertentu, atau datang ke kuburan meminta-minta (bukan untuk mengingat kematian), atau tidak senang mendengarkan al-Qurān dan menghindari darinya, atau lebih senang mendengarkan musik dan nyanyian-nyanyian dan lebih menyukai terompet-terompet syaithan dari pada kalamullah maka semua ini adalah tanda-tanda wali syaitan dan bukan tanda-tanda wali setan.

7. Mengkhususkan Ibadah bukan Syarat Kewalian

Menurut Ibnu Taīmiyah, Tidak menjadi syarat bagi para wali Allah bahwa ia harus berbeda dengan kebanyakan manusia dalam hal lahiriah atau dalam perkara-perkara yang mubah. Wali itu tidak dibedakan dengan yang lain dalam hal penampilan. Mereka (wali Allah) itu ada pada setiap lapisan kelompok-kelompok ummat Nabi Muhammad; mereka ada di tengah-tengah ahlul Qurān, ada di tengah-tengah para mujahid bahkan ada di tengah-tengah para pengusaha, pedagang, dan petani⁵¹.

C. Komponen Wali Menurut Ibnu Taīmiyah

1. Sang Wali

a. Taqwa Kepada Allah

Wali Allah adalah mereka yang bertaqwa kepada Allah. Taqwa adalah keadaan seseorang memberi perhatian terhadap perintah Allah untuk dikerjakan dan upaya yang senantiasa untuk menjaga diri dari menerjang larangan Allah swt. Dalam definisi lain taqwa dimaknai dengan ungkapan Imam Ibn al-Jauzi, yaitu “Enkau membuat untuk dirimu dengan Allah tameng dari api neraka”. Dengan demikian wali Allah adalah mereka yang sentiasa memperhatikan amal-amal shaleh dan menjaga dirinya dari segala

⁴⁹Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab bad'u al-khalq*, vol.3 hal. 1206

⁵⁰Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Kitab al-Adab, Maa Ja-a fi al-Nazhafah*, vol.5 h. 111 hadis No. 2799

⁵¹Ibn Taīmiyah, *Majmū' al-Fatāwa*, vol.xii, hal. 307-308

yang dilarang oleh Allah. Logikanya, bagaimana mungkin seorang mendapatkan kekhususan, penjagaan, pembelaan dari Allah jika jika yang bersangkutan abai atas perintah dan larangan yang ada dalam syariat agama Islam?.

Ibnu Ta'imiyah berkata, "*al-walayah* artinya *al-muwafaqah* (kesesuaian) tindak tanduk dengan apa yang dicintai oleh Allah, ridha dengan apa yang Ia ridhai, benci dengan apa yang Ia benci, mengajak kepada apa yang Ia perintahkan, mencintai mereka yang yang ia cintai.."⁵²

b. Sang Wali Dari Kalangan Ummat Nabi Muhammad saw.

Kewalian adalah buah keimanan kepada Allah. Maka hanya mereka yang berimanlah yang layak menyangand kewalian. Allah berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

Terjemahnya:

"Ketahuilah bahwa wali Allah tidak dihinggapi rasa takut dan tidak pula kesedihan. Mereka adalah orang-orang beriman lagi bertakwa."

Dengan begitu kewalian ada pada orang-orang yang beriman lagi bertakwa kepada Allah swt. Demikian pula kewalian itu ada pada seluruh lapisan ummat nabi Muhammad, tidak terkhusus bagi mereka yang ahli ibadah. Boleh dari kalangan pedagang, petani, pemilik perusahaan. Ibnu Ta'imiyah berkata, "wali Allah itu tidak dipersyaratkan memiliki perbedaan dengan kebanyakan manusia secara lahiriyah dalam perkara-perkara yang dibolehkan. Tidak pula wali itu dibedakan dengan pakaian tertentu yang berbeda dengan yang lain jika pakaian tersebut mubah.."⁵³

2. Tharīqah Yang Ditempuh

Dalam setiap pembahasan Ibnu Ta'imiyah selalu menyertakan prinsip yang ia yakini. Ibnu Ta'imiyah berkata setelah ia menyebut dalil-dalil dari al-Qurān tentang perintah kembali kepada al-Qurān dalam segala hal, "Dari Nas-nas tersebut jelaslah bahwa Allah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan yang haq dan yang batil, penjelas apa-apa yang diperselisihkan oleh manusia (sebab itu) wajiab bagi mereka untuk mengikuti apa yang diturunkan buat mereka dari rabb mereka. Allah serta mengembalikan perselisihan mereka kepada al-kitan dan al-sunnah.

Dalam beribadah, Ibnu Ta'imiyah menyebut jalan yang seharusnya ditempuh. Ia mengatakan, "Kaum Muslimin butuh dua hal, pertama, mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah dan rasulNya dengan al-Qurān dan sunnah. Juga berusaha mengetahui bahasa al-Qurān (bahasa Arab) yang dengan bahasa tersebut ia diturunkan. Ia juga berusaha. Begitu juga mengetahui perkataan sahabat Nabi dan para Imam kaum muslimin. Kedua, mengetahui perkataan manusia yan sesuai dengan perkataan Rasulullah untuk ia ambil, begitu juga menolak apa yang bertentangan dengan p e r k a t a a n A l l a h d a n R a s u l - N y a ⁵⁴ " .

D. Relasi Iman dan Ketakwaan dalam Hal Kewalian

⁵²Muhammad Abd a-Rahman al-Arif, *Mauqif Ibn Ta'imiyah Min al Tasawuf*, vol. 1, h. 736.

⁵³Ibnu Ta'imiyah, *al-Furqān bāina awliyā al-Rahmān wa awliyā' al-syaithān*, maktabah al-Asriyah, Beirut. Hal.130-131

⁵⁴Abd. Al-Rahman Nashir al-Sa'di, *Thariq al-Wushul ila al-Ilmi al-Ma'mul*, h. 76

Iman adalah pondasi dasar amal-amal shaleh. Adapun ketakwaan adalah manifestasi dari amal shaleh. Ibnu Ta'imiyah menyebutkan tentang persaudaran orang beriman, bahwa yang demikian itu terwujud karena adanya iman. seseorang dianggap kurang imannya jika ia tidak mewujudkan yang namanya persaudaraan yang hakiki di antara orang-orang beriman⁵⁵.

Dalam berbagai kesempatan kata iman selalu digandengkan dengan kata amal shaleh yang menegaskan bahwa penyebutan iman berkolerasi erat dengan amal shaleh.

الحياء شعبة من الإيمان

Artinya: "Malu itu cabang dari iman."

Pada kesempatan yang berbeda kata iman disebut tanpa menyebutkan kata Islam dan amal shaleh sebab penyebutan amal sudah mencakup di dalamnya maksud dari dua kata tersebut di atas. Seperti firman Allah swt:

إن المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات

Artinya:

"Sesungguhnya kaum muslimin dan muslimat dan kaum mu'minin dan mu'minat."

Ibnu Ta'imiyah berkata, "Penyebutan Iman terkadang disebutkan tersendiri tanpa disandingkan dengan kata yang lain, maka (jika demikian) masuk di dalam kata iman itu makna Islam dan amal shaleh. Terkadang, kata iman disandingkan dengan kata Islam dan amal shaleh atau kata Iman dikaitkan dengan mereka yang oleh Allah diberikan ilmu, maka ini maknanya adalah penyebutan iman yang ada dalam hati. Dalam kasus ini iman tidak dikaitkan dengan syariat secara zahir. Jika disebutkan penafian iman maka maknanya adalah bahwa amalan tersebut adalah sesuatu yang wajib karena tidaklah sesuatu dinafikan kecuali ia menafikan satu atau sebagian amal. Jika seseorang disebut keutamaan terkait dengan keimanannya dan tidak disebutkan tentang penafian iman maka ini menunjukkan bahwa amalan tersebut *mustahabbah*.⁵⁶"

Ketika kewalian dimaknai sebagai rasa takut seorang wali kepada Allah maka rasa takut adalah buah ketakwaan kepada Allah. Ibnu Ta'imiyah berkata, "Rasa takut kepada Allah, selamanya, mengandung *al-raja* (pengharapan) jika tidak ia bermakna putus asa. Seperti *al-raja* mengharuskan adanya yang disebut *al-khauf* (rasa takut) jika demikian seorang hamba akan merasa aman-aman saja, maka pemilik rasa takut dan harap kepada Allah mereka adalah pemilik ilmu (tentang Allah) yang dipuji Allah⁵⁷

Kewalian adalah salah satu karunia yang diberikan Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman dan dan bertaqwa kepada Allah. Wali Allah dengan keimanan mereka kepada Allah menjadikan mereka tidak takut dengan ancaman dan pertakutan musuh Allah tidak sedih urusan dunia mereka.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63)

Terjemahnya:

"Ketahuilah bahwa wali Allah tidak dihinggapi rasa takut dan tidak pula kesedihan. Mereka adalah orang-orang beriman lagi bertakwa."

Maka iman dan islam yang menjadi sumber kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadi sebab ketinggian dan kemuliaan. Pemilik iman yang benar memiliki posisi

⁵⁵Ibn Ta'imiyah, *al-Iman*, Maktabah Dār al-hadis, Kairo 2003, h. 11

⁵⁶Ibn Ta'imiyah, *al-Iman*, h. 13

⁵⁷Abd. Al-Rahman Nashir al-Sa'di, *Thariq al-Wushul ila al-Ilmi al-Ma'mul*, h. 10

yang terhormat di sisi manusia di dunia ini; kecintaan, penghargaan, pengagungan, pemuliaan yang mungkin saja tidak diberikan kepada orang terhormat sekalipun seperti raja.

Wali Allah digambarkan sebagai manusia yang hidupnya bahagia sesederhana bagaimanapun kondisinya. Maka, iman adalah pondasi yang paling kokoh dalam menguatkan hati dan dalam rangka menghadapi problema hidup. Iman menjadi komponen utama dalam membangkitkan harapan dan optimisme dalam menghadapi segala masalah yang pasti akan ditemui oleh seorang hamba. Allah berfirman:

ومن عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنجزيه حياة طيبة ولنجزينهم بأحسن ما كانوا يعملون

Terjemahnya:

“Siapa yang beramal shaleh, laki-laki atau perempuan, sedangkan ia beriman, maka Kami akan hidupakan ia dalam keadaan yang baik dan kami akan mengganjar mereka dengan ganjaran yang sebaik-baiknya karena apa yang mereka kerjakan.”

Kewalian adalah buah dari ketakwa kepada Allah. Jika para wali Allah menjaga hati mereka dari berbagai kekotoran jiwa maka Allahpun memperbaiki kondisi fisik mereka. Ibnu Taīmiyah berkata, “Jika engkau memperbaiki batinmu maka Allah akan memperbaiki lahirmu.

Pada kesempatan yang lain Ibnu Taīmiyah memberi pengertian yang sangat sederhana tentang takwa yang merupakan dasar sifat yang harus ada pada seorang wali. Ia berkata, “takwa itu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah”⁵⁸. Pada kesempatan lain ia menulis dalam salah satu bukunya, “seseorang mengerjakan ketaatan di atas landasan cahaya Allah dengan mengharap rahmatNya dan meninggalkan maksiat atas (petunjuk) cahaya Allah karena takut azabNya⁵⁹.

Ibnu Taīmiyah berbicara tentang takwa saat tentang pentingnya amal-amal hati. Semua amal yang merupakan amalan hati maka pembicaraan kembali ke hati dan semua pembicaraan tentang hati adalah tema tentang semua urusan agama serta pembicaraan tentang semua amal-amal kebaikan kembali ke urusan hati⁶⁰

Semua buah ketakwaan ada pada wali Allah, bahkan orang yang bertaqwa adalah wali Allah sesungguhnya. Ketika ulama menafsirkan firman Allah dalam QS. al-Anfal ayat 24 Abd al-Rahman al-Sa’di berkata, “Semua mu’min yang bertakwa maka ia adalah wali Allah”⁶¹.

Dalam beberapa kesempatan Ibnu Taīmiyah mengkorelasikan antara kewalian dan ketakwaan bahwa wali-wali Allah adalah yang bertakwa kepada Allah, bahkan mereka diberikan karamah oleh Allah sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada mereka. Wali Allah yang bertaqwa adalah mereka yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, ilmu yang benar kepastiannya dari Rasulullah saw. sebab di antara syarat kewalian adalah dengan mengikuti Nabi Muhammad saw. Siapa yang tidak mengikuti Nabi saw maka ia bukan wali Allah meskipun sering terjadi padanya peristiwa-peristiwa di luar jangkauan

⁵⁸Ibn Taīmiyah, *Majmū’ al-Fatāwa*, vol.iii, hal. 120

⁵⁹Ibnu Taīmiyah, *Tuhfatul Iraqiyah fi al-a’mal al-qalbiyah*, (Maktabah al-Rusyid, Riyadh 2000) hal. 195

⁶⁰Ibnu Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwa*, vol.iii, hal hal. 207

⁶¹Abd al-Rahmān Nāshir al-sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman*,

nalar, bahkan mungkin itu semua berasal dari syaithan. Maka mereka adalah wali setan bukan merupakan bagian dari wali Allah⁶².

V. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewalian adalah buah dari ketakwaan kepada Allah. Jika para wali Allah menjaga hati mereka dari berbagai kekotoran jiwa maka Allah pun memperbaiki kondisi fisik mereka. Ibnu Ta'imiyah berkata, "Jika engkau memperbaiki batinmu maka Allah akan memperbaiki lahirmu. Kewalian syar'i menurut pengertian bahasa berarti *al-qarib* artinya dekat. Kata *al-wali* diambil dari kata *al-wala'* yang bermakna *al-qarbu*, artinya dekat. *Walatullahi*, kewalian Allah adalah *al-muwafaqah* persetujuan Allah dengan mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, meredhai apa yang Ia redhai, mendukung wali-walinya, memusuhi musuh wali-walinya.

Syaikhul Islām Ibnu Ta'imiyah menegaskan siapa saja yang sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad saw. maka ia tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti beliau saw., karena apa saja yang diperoleh oleh seseorang berupa petunjuk dan agama yang benar ia mesti melalui perantaraan Nabi Muhammad saw. Begitu pula yang sampai kepadanya risalah seorang rasul tidak akan menjadi wali kecuali jika ia mengikuti sang rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ashim Ibn, *Mukhtashar Haqiqat al-Wala dan al-Bara fi al-kitab wa al-Sunnah*, Hai-ah Kibar ulama 1426 H
- Ahmad, Muhammad Riyadh, "pengantar" dalam Ibnu Ta'imiyah, *al-Fuqān Bāina Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān*, Beirut: almaktabah al-Ashriyah 2012.
- Arify, Muhammad Abd a-Rahman al-, *Maūqif Ibn Ta'imiyah Min al Tasawuf*, Maktabah Dar al-Minhaj.
- Banani, Ahmad Muhammad, *Mauqifu Imām Ibn Ta'imiyah min al-Taşawufi wa al-şūfiyah*, Jāmiāh Ummil Qurō 1987.
- Bazzar, Al-Hafizh Abu Hafs Umar Ibn Ali al-, *al-A'lam al-Aliyah fi Manaqib Syaikh Islam Ibn Ta'imiyah*. Dar al-Kitab al-Jadid.
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab bad'u al-khalq*, vol.3.
- Hanbali, Mar'i Ibnu Yusuf al-Karami al-, *al-Kawakib al-durriyah fi Manaqibi Syaikh al-Islam Ibn Ta'imiyah*, Dar al-Gharb al Islami, 1986.
- Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah Dār al-Ma'ārif*, beirūt lebanon, 1998 vol. 6.
- Ibnu Ta'imiyah, *al-Iman*, Maktabah Dār al-Hadis, Kairo 2003.
- _____, *al-Fuqān Bāina Aūliyāi al-Rahmān Wa Aūliyāi al-Syaithān*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah 2012.

⁶²Ibnu Ta'imiyah, *Jami' al-masail li syaikh al-Islam* vol.2 (Dar alim al-fawaid, Makkah 1422) hal.69

- _____, *al-Tuhfah al-'Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyah*, Maktabah al-Rusyd
- _____, *Jami' al-Masail li Syaikh al-Islam* vol.2 Dar alim al-fawaid, Makkah 1422
- _____, *Majmu' al-Fatawa*, Majma' Malik Fahd, KSA 1985 Vol. 11.
- Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Kitab al-Adab, maa Jaa-a fi al-Nazhafah*, vol.5 hal. 111 hadis No.2799
- Imran, Ali Muhammad al-, *Takmilah al-Jami' li Sirati Syaikh al-Islam*, Dar almi al-Fawaid.
- Isaac, Stephen dan William B. Michael, *Handbook In Research and Evaluation* California: EdTs Publisher, 1981.
- Madjid Nurchalish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang 1994.
- Maqdisy, Muhammad Ibn Ahmad Abd al-Hady al-, *al-'Uqud al-durriyah fi zdikri ba'dhi maanaqibi syaikh al-Islam Ibn Ta'imiyah*, Maktabah Daar aalim al-Fawaid.
- Mauludi, Sahrul, *Ibnu Ta'imiyah: Pelopor Kajian Islam Kritis*, Jakarta, Dian Rakyat. 2012.
- Qahtani, Muhammad Said al-, *al-Wala wa al-Bara fi al-Islam* Cet. 6; Maktabah al-Thayyibah Makkah al-mukarramah.
- Sa'di, Abd al-Rahman al-, *Tharīq al-Wushūl ilā al-Ilmi al-Ma'mūl* al-Qahirah: Maktabah Ibni Ta'imiyah, 1993.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Syaibani, Muhammad Ibrahim al-, *Auraqu Majmuati min Hayati Syaikh al-Islam Ibni Ta'imiyah*, Maktabah Ibn Ta'imiyah 1989.
- Syaikh, Shalih Ibn Abd al-Aziz Alu al-, *Syarh al-Furqān*, al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Hijāz 1444 H.
- Yusuf, Mar'i Ibnu, *al-Kawakib al-Durriyah fi Manaqib al-mujtahid Ibn Ta'imiyah*, Dar al-Gharb al-Islami 1986.
- Zahroh, Muhammad Abū, *Ibnu Ta'imiyah; hayātuhū, wa Asruhū, Arāuhū wa Fiqhuhū*, Dar al-Fikr al-Arabi 1991.